

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, penduduk Indonesia kelompok usia kerja (15 tahun ke atas) yang mempunyai pekerjaan utama di sektor pertanian sebesar 35,81% penduduk. Di samping itu, sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor penyumbang PDB sebesar 14,44% (BPS, 2012^a).

Memasuki abad ke-21, gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi tren baru masyarakat dunia. Masyarakat dunia semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia anorganik seperti pupuk anorganik, pestisida anorganik, dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Akibatnya, masyarakat semakin selektif dalam memilih pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Perkembangan pertanian organik di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pertanian organik dunia. Ini adalah karena tingginya permintaan produk organik di negara-negara maju. Sebagai ilustrasi, pertumbuhan permintaan pertanian organik dunia mencapai 15-20% pertahun dengan pangsa pasar mencapai sekitar US\$ 100 juta. Namun pangsa pasar yang mampu dipenuhi hanya berkisar antara 0,5-2% dari keseluruhan produk pertanian. Meski di Eropa penambahan luas areal pertanian organik terus meningkat dari rata-rata dibawah 1% (dari total lahan pertanian) tahun 1987, menjadi 2-7% di tahun 1997 (tertinggi di Austria mencapai 10,12%), namun tetap saja belum mampu memenuhi pesatnya permintaan. Inilah kemudian yang memacu permintaan produk pertanian organik dari negara-negara berkembang (Kompasiana, 2010).

Program *Go Organic* 2010 yang dicanangkan Departemen Pertanian mempunyai visi yang ditetapkan dalam perencanaan strategis jangka menengah ini yaitu mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pangan organik terbesar di dunia (Departemen Pertanian, 2007). Pemerintah sangat mendukung pencapaian visi, pengembangan pertanian organik melalui kebijakan peningkatan

produksi pertanian organik. Peningkatan produksi pertanian organik ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditi padi merupakan komoditi yang sasaran produksinya paling banyak jika dibandingkan dengan komoditi lainnya. Peningkatan sasaran produksi padi organik berkaitan dengan meningkatnya permintaan produk organik baik dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini sangat mendukung pengembangan pertanian padi organik di Indonesia.

Tabel 1. Sasaran Produksi Pertanian Organik Indonesia Tahun 2011-2015

No.	Komoditi	Satuan (ton)	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Padi	1000	1.146	1.736	2.336	2.948	3.571
2.	Kedelai	1000	16	25	33	42	51
3.	Sayuran	1	145.446	224.300	307.471	395.139	487.490
4.	Pisang	1	148.729	236.971	335.614	445.611	5.848
5.	Biofarmaka	1	16.693	40.167	85.909	172.258	331.583
6.	Kakao	1	30.093	51.003	76.838	108.524	147.146
7.	Salak	1	9.927	10.021	10.116	10.212	10.309

Sumber: Deptan, 2007

Menurut Departemen Pertanian, padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang prospektif untuk dikembangkan secara organik hingga tahun 2015. Selain itu, tanaman hortikultura, perkebunan, rempah, dan obat juga prospektif untuk dikembangkan secara organik karena didukung oleh sumber daya-sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya jenis komoditas yang layak dikembangkan secara organik tiap tanaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

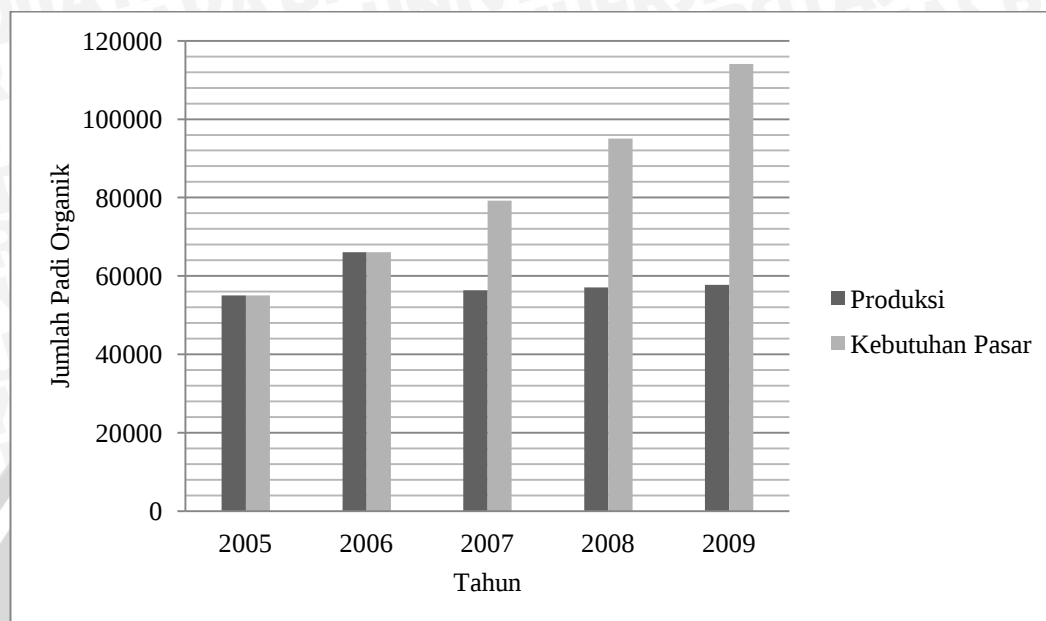
Tabel 2. Komoditas yang Layak dikembangkan Secara Organik

No.	Kategori	Komoditas
1.	Tanaman Pangan	Padi
2.	Hortikultura	Sayuran: brokoli, kubis merah, petsai, caisin, cho putih, kubis tunas, bayam daun, labu, siyam, oyong, dan baligo. Buah-buahan: nangka, durian, salak, mangga, jeruk, dan manggis.
3.	Perkebunan	Kelapa, pala, jambu mete, cengkeh, lada, vanili, dan kopi.
4.	Rempah dan Obat	Jahe, kunyit, temulawak, dan temu-temuan lainnya.
5.	Peternakan	Susu, telur, dan daging.

Sumber: Agribisnis, 2008

Besarnya potensi pengembangan padi organik mendorong petani di Indonesia membudidayakan padi organik. Seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia dan kesadaran untuk pola hidup sehat, permintaan akan beras organik dari tahun ke tahun meningkat yang ditunjukkan pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1 bisa diketahui bahwa kebutuhan beras organik pada tahun 2009

meningkat jauh apabila dibandingkan dengan tahun 2005, akan tetapi produksi padi organik tidak berubah banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Pertanian Sehat Indonesia, 2012).



Gambar 1. Proyeksi Produksi dan Pasar Padi Organik di Indonesia (Ton)

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memberikan kontribusi cukup besar dalam memenuhi permintaan beras organik. Berdasarkan catatan Dinas Pertanian Jatim, potensi budidaya pertanian organik di Malang mencapai 220 ha, tetapi menurut Poerwanto, mantan kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Malang saat itu yang dikembangkan baru sekitar lima ha saja, yaitu di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jatim, 2012). Berdasarkan profil Desa Sumberngepoh (2009), Desa Sumberngepoh mempunyai peluang yang tinggi untuk mengembangkan usahatani padi organik dikarenakan kondisi alamnya yang cocok dan ketersediaan input-input untuk pengembangan usahatani padi organik. Kelompok tani Sumber Makmur I merupakan petani padi organik di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Petani-petani tersebut memulai budidaya padi organik sejak tahun 2007 dengan total luas lahan 25,99 ha.

Dari hasil survei pendahuluan, diketahui bahwa stok beras organik di Desa Sumberngepoh, Lawang, Kabupaten Malang pada tahun 2012 sebesar 46,992 ton, sedangkan permintaannya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Permintaan beras organik yang tinggi, sedangkan ketersediaannya tidak mencukupi

menunjukkan gap antara kebutuhan dan ketersediaan. Hal ini merupakan peluang yang besar untuk pengembangan usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh.

Permasalahan baru yang timbul di kelompok tani Sumber Makmur I ketika beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik adalah saat masa transisi. Pada tahun 2003 petani mengalami kerugian yaitu pada lahan seluas tiga hektar tidak mengalami panen. Neera *et al* (1999) dalam Padel (2001) menyatakan masa transisi merupakan salah satu hal penting yang harus diketahui dan dipahami dalam proses konversi dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Dalam praktiknya, selama periode transisi produksi padi organik lebih rendah dibandingkan pertanian konvensional. Selain itu, adapun harga jual padi organik yang relatif lebih mahal dibandingkan padi konvensional juga belum menjadi insentif peningkatan produksi padi organik bagi petani di Desa Sumberngepoh. Inilah yang menyebabkan pentingnya dilakukan penelitian mengenai kelayakan finansial untuk mengetahui usahatani tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Gittinger (1986) mendefinisikan proyek pertanian sebagai suatu kegiatan investasi yang mengubah sumber-sumber finansial menjadi barang-barang kapital yang dapat menghasilkan keuntungan-keuntungan atau manfaat-manfaat setelah beberapa periode waktu.

Penelitian tentang kelayakan finansial selama ini banyak dilakukan untuk melihat suatu proyek layak atau tidak untuk dikembangkan. Eirene (2011) melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran umum proses budidaya, menganalisis pendapatan usahatani, dan kelayakan finansial usahatani paprika di PT Saung Mirwan. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis pendapatan usahatani dan kelayakan finansial. Hasilnya adalah 1) usahatani paprika yang dijalankan oleh PT Saung Mirwan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, 2) hasil analisis *switching value* menunjukkan bahwa perubahan kriteria kelayakan investasi paprika akan terjadi apabila penurunan produksi lebih besar dari 10,89%, dan kenaikan harga pupuk lebih besar dari 83,37%.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian di Desa Sumberngepoh ini mengambil obyek padi organik di desa sentra padi organik di Jawa Timur. Desa ini mendapat sertifikat padi organik pada tahun 2007. Disamping itu, dari uraian permasalahan-permasalahan yang timbul di kelompok tani Sumber

Makmur I, diperlukan suatu penelitian mengenai kelayakan finansial usahatani padi organik untuk mengetahui sejauh mana usahatani padi organik yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Makmur I mampu memberikan keuntungan serta menganalisis apakah usahatani tersebut telah memenuhi kriteria investasi sehingga, layak dikembangkan di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Pada dasarnya pengambilan keputusan seseorang untuk investasi pada suatu proyek adalah dilihat dari analisis kelayakan proyek tersebut. Gittinger (1986) menyebutkan proyek adalah suatu kegiatan yang mengeluarkan uang atau biaya-biaya dengan harapan akan memperoleh hasil dan secara logika merupakan wadah untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pembiayaan, dan pelaksanaan dalam satu unit. Tujuan dilakukan analisis proyek adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai melalui investasi dalam suatu proyek dan mengadakan penilaian terhadap peluang investasi yang ada sehingga, kita dapat melihat alternatif proyek yang paling menguntungkan (Gray, 2002).

Analisis kelayakan proyek terdiri dari dua macam, yaitu analisis kelayakan finansial dan analisis kelayakan ekonomi. Gittinger (1986) menyebutkan analisis kelayakan finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik, sedangkan analisis kelayakan ekonomi adalah analisis usahatani yang melihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut. Pada penelitian ini digunakan analisis kelayakan finansial karena pada penelitian ini melihat kelayakan usahatani padi organik dari sudut pandang petani sebagai pemilik lahan apakah layak atau tidak untuk dikembangkan.

Usahatani padi organik di Desa Sumbergepoh baru berjalan selama enam tahun yang dimulai dari tahun 2007. Pelaku dalam usahatani padi organik ini adalah petani-petani yang tergabung di kelompok tani Sumber Makmur I dengan luas lahan 25,99 ha. Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa stok beras organik di kelompok tani Sumber Makmur I pada tahun 2012 sebesar 46,992 ton. Permintaan beras organik semakin hari semakin meningkat, dan tidak

jarang narasumber membatasi konsumen yang membeli beras organik dalam jumlah besar.

Permasalahan lain yang ditemui pada saat survei pendahuluan adalah ketika awal memulai usahatani padi organik yaitu tahun 2003 terjadi penurunan produktivitasnya selama beberapa musim tanam. Pada lahan yang luasnya tiga hektar tidak mengalami panen pada musim pertama dan produktivitasnya menurun dari hasil panen biasanya selama tujuh musim tanam. Akan tetapi, pada musim tanam selanjutnya produktivitasnya sudah stabil. Di samping itu, harga jual padi organik yang relatif lebih mahal dibandingkan padi konvensional juga belum menjadi insentif peningkatan produksi padi organik bagi petani di Desa Sumbergepoh. Melihat kondisi riil yang terjadi, maka untuk mengetahui apakah usahatani padi organik tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan digunakan analisis kelayakan finansial.

Pada analisis kelayakan finansial, sebelum menghitung kriteria investasi dilakukan perhitungan arus uang tunai (*cash flow*). Konsep *cash flow* merupakan konsep yang penting dalam analisis kelayakan suatu investasi untuk menentukan apakah suatu usul investasi layak atau tidak untuk dikembangkan (Kadariah, 1999). Dengan konsep ini bisa diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan ketika proses produksi dan besarnya pendapatan dari hasil jual padi organik yang dilakukan petani apakah sudah sesuai atau belum, sehingga petani mempunyai pembukuan untuk usahatani yang telah dilakukan. Setelah menghitung *cash flow*, dalam analisis kelayakan finansial adalah menghitung kriteria investasi. Kadariah (1999) menyebutkan untuk mengetahui daya tarik suatu proyek, ada tiga kriteria investasi yang dapat dipertanggungjawabkan yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Interest* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Rasio). Suatu proyek dikatakan layak bila proyek tersebut memenuhi kriteria. Dan yang terakhir untuk melihat jangka waktu pengembalian proyek ada perhitungan *payback period*.

Analisis yang juga dianggap penting dalam proyek pertanian adalah analisis sensitivitas, yang mana dalam analisis proyek didasarkan pada proyek-proyek yang mengandung ketidakpastian pada waktu yang akan datang. Tujuan analisis sensitivitas adalah mengurangi risiko kerugian dengan menunjukkan beberapa

tindakan pencegahan yang harus diambil (Kadariah, 1999). Oleh karena itu, pada penelitian ini digali apakah usahatani padi organik yang dilakukan petani di Desa Sumberngepoh layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Analisis kelayakan finansial diperlukan sebagai dasar untuk menilai apakah usahatani padi organik tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan. Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana arus uang tunai (*cash flow*) pada usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh berdasarkan kriteria investasi dan *payback period*?
3. Bagaimana kepekaan/sensitivitas usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh terhadap peningkatan biaya produksi dan penurunan jumlah produksi padi organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang analisis kelayakan finansial usahatani padi organik ini adalah:

1. Menganalisis arus uang tunai (*cash flow*) pada usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh berdasarkan kriteria investasi dan *payback period*.
3. Menganalisis kepekaan/sensitivitas usahatani padi organik di Desa Sumberngepoh terhadap peningkatan biaya produksi dan penurunan jumlah produksi padi organik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan pembaca serta bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait penelitian kelayakan finansial.

2. Sebagai tambahan informasi petani dalam memperhitungkan kelayakan usahatani padi organik layak atau tidak untuk dikembangkan.
3. Bagi pemerintah sebagai informasi apakah usahatani padi organik layak atau tidak dikembangkan di Indonesia berkaitan dengan upaya swasembada pangan.

